

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAMPUS

YUDI SISWADI
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
ysl.yudi@gmail.com

Abstract

This research aimed to find about student's perception about street hawker / street trader availability that located around campus. Sample that have been chosen were student, whith variables to be research were product and service quality that given by them, and perception about street trader availability. Result shown than generally students thank thant product and service quality given were good and their availability were good, thant means their availability are helping people to fulfill their needs.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

PKL atau dalam bahasa Inggris disebut *street hawker* atau *street trader* selalu dimasukkan dalam sektor informal. Dalam perkembangannya, keberadaan PKL di kawasan perkotaan Indonesia seringkali berhubungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Kesan kumuh, liar, merusak keindahan, seakan sudah menjadi label paten yang melekat pada usaha mikro ini. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, bahkan di badan jalan. Pemerintah kota berulang kali menertibkan mereka yang ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota. PKL dipandang sebagai bagian dari masalah (*part of problem*).

Salah satu hasil penelitian Purwanugraha, dkk 2000, terhadap keberadaan pedagang kaki lima di Kawasan Malioboro menemukan bahwa pedagang kaki lima tidak terlalu mempermasalahkan kondisi krisis ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan tetap bekerjanya pkl dengan waktu berjualan yang tidak berubah (88,0%), pendapatan bersih rata-rata per bulan yang diperoleh juga tidak mengalami perubahan (66,5%). Sementara itu taksiran nilai barang dagangan dan peralatan juga tidak mengalami perubahan (80,5%). Tidak berubahnya pendapatan bersih rata-rata per bulan dapat terjadi karena pengaruh inflasi yang menandai adanya krisis ekonomi yaitu peningkatan penjualan yang diimbangi peningkatan biaya yang dikeluarkan pedagang kaki lima untuk menghasilkan barang dagangan kepentingan masyarakat. PKL memberikan kontribusi dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri atau menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, selain untuk menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah.

Pada umumnya sektor informal sering dianggap lebih mampu bertahan hidup *survive* dibandingkan sektor usaha yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor informal relative lebih *independent* atau tidak tergantung pada pihak lain, khususnya menyangkut permodalan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan usahanya. (Tamba & Sijabat, 2006).

PKL bagaikan jamur, yang tumbuh dan hadir mendekati konsumen, selalu muncul pada kawasan manapun yang berpotensi untuk menjadi pasar bagi usaha mereka, meskipun kawasan tersebut bukanlah kawasan yang direncanakan oleh Pemerintah untuk menjadi kawasan perdagangan sekalipun. Hal inilah yang menjadikan PKL dianggap sebagai pedagang ilegal, karena berjualan pada kawasan yang tidak semestinya untuk berdagang. Scheneider (2002) menyatakan bahwa ekonomi informal adalah fenomena yang kompleks, terdapat baik di negara maju maupun berkembang. Ekonomi informal sendiri mengalami pertumbuhan yang sangat cepat di negara-negara berkembang. Umumnya diyakini bahwa pertumbuhan sektor ini dipicu oleh meningkatnya pengangguran di negara-negara berkembang.

Pertumbuhan sektor informal (PKL) di perkotaan memiliki dua sisi koin yang berbeda. Pada sisi koin positif, PKL mampu menjadi katup penyelamat ekonomi melalui kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja dan bila dikelola dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Pada sisi koin lainnya keberadaannya berada di ruang publik seperti badan-badan jalan dan trotoar dan tidak menyisakan cukup ruang bagi pejalan kaki. Kondisi ini menjadi perhatian publik karena menciptakan masalah kemacetan dan menghambat pergerakan orang di pedestrian, dan menciptakan lingkungan kotor dan kurang sehat.

Sebagai sebuah system ekonomi informal, keberadaan pkl menjadi salah satu penopang perekonomian Negara. Permasalahannya adalah bagaimana agar keberadaan pkl tidak menimbulkan lebih banyak dampak negative terhadap keadaan wilayah tempat mereka berusaha. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka perlu kiranya melakukan kajian tentang karakteristik pkl dan persepsi mahasiswa terhadap keberadaan pkl di wilayah kampus.

Rumusan Masalah

PKL dapat dikatakan sebagai penopang perekonomian, terutama ketika sector ekonomi formal tidak menyediakan cukup lapangan kerja untuk dimasuki. Keberadaan pkl tidak perlu ditakuti, apalagi sampai digusur. Keberadaan mereka sedikit banyak membantu masyarakat dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari. Keberadaan pkl di sekitar kampus, memberikan dampak macetnya lalu lintas, kumuhnya wilayah sekitar kampus. Keberadaan pkl harus dipahami sebagai sebuah system ekonomi informal yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang kualitas pkl (produk dan jasa yang diberikan) ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang keberadaan pkl di sekitar wilayah kampus?

KAJIAN TEORITIS

Kajian Tentang Pedagang Kaki Lima

PKL bagaikan jamur, yang tumbuh dan hadir mendekati konsumen, selalu muncul pada kawasan manapun yang berpotensi untuk menjadi pasar bagi usaha mereka, meskipun kawasan tersebut bukanlah kawasan yang direncanakan oleh Pemerintah untuk menjadi kawasan perdagangan sekalipun. Hal inilah yang

menjadikan PKL dianggap sebagai pedagang ilegal, karena berjualan pada kawasan yang tidak semestinya untuk berdagang.

Jalan Kaliurang UGM adalah kawasan pendidikan formal dan bukanlah kawasan perdagangan. Sementara PKL – PKL telah berkembang disitu, karena kawasan tersebut memungkinkan untuk memberikan pasar yang cukup bagus bagi usaha berdagang mereka. Pada sisi lain, kehadiran mereka memunculkan masalah dan citra negatif pada kawasan tersebut, terkait dengan keamanan, ketertiban, kebersihan dan keindahan. Karena keberadaan PKL di kawasan Jalan Kaliurang UGM bersifat menumpang, maka alternatif yang harus dilakukan adalah bagaimana agar PKL tetap dapat berdagang dan berkembang di kawasan tersebut sesuai dengan karakteristiknya, namun tidak menimbulkan gangguan bagi kawasan Jalan Kaliurang UGM. Atas dasar ini maka diharapkan PKL dapat berinteraksi secara positif dengan seluruh elemen yang ada di kawasan Jalan Kaliurang UGM, dan PKL juga dapat dikembangkan sebagai salah satu struktur ekonomi kota, sehingga image negatif yang ada pada PKL selama ini dapat diminimalisir.

Hasil penelitian Ari Sulisty Budi, 2006, ada kesesuaian dengan teori McGee and Yeung (1997), jenis dagangan yang dijual oleh PKL di Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi (buah-buahan, sayur mayur dan lain-lain).
- 2) Makanan siap saji di tempat (warung makan jawa, padang, kripik, gorengan dan lain-lain).
- 3) Non makanan (baju, onderdil, HP, rokok, tanaman hias dan lain-lain).
- 4) Jasa pelayanan (tukang cukur, tambal ban, afdruck foto, tukang jahit/permak dan lain-lain).

Sedangkan persepsi PKL dinyatakan sebagai berikut :

1. Sebagian besar PKL lebih memilih bercampur dengan jenis lain, meskipun saat ini mereka lebih banyak berkelompok dengan jenis usaha yang sama.
2. Sebagian besar PKL menyatakan perlu pengaturan lebih lanjut pada lokasi mereka saat ini.
3. Hal yang perlu diatur meliputi sarana dagang, tempat usaha, waktu usaha dan jenis dagangan
4. Fasilitas umum yang ada pada lokasi perlu ditambah antara lain : listrik, air bersih, tempat sampah, parkir dan toilet.
5. Lokasi PKL pada saat ini adalah sesuai dengan keinginan mereka.

Persepsi Masyarakat Terhadap PKL dan Lokasinya:

1. Alasan masyarakat berbelanja pada PKL adalah sebagian besar karena harga yang murah.
2. Aktivitas PKL memiliki manfaat yang bervariasi bagi konsumennya. Namun intinya adalah adanya kemudahan yang diberikan oleh aktivitas PKL karena keberadaan mereka yang cenderung dekat dengan aktivitas masyarakat.
3. Dampak negatif PKL menurut masyarakat lingkungan kotor, trotoar sempit, jalanan sesak dan kurang aman.
4. Sebagian besar masyarakat lebih menyukai PKL yang bercampur dengan jenis lain karena akan memudahkan konsumen untuk melihat-lihat sebelum membeli.
5. Sebagian besar masyarakat menyatakan perlu diadakan pengaturan PKL.

6. Hal yang perlu diatur meliputi sarana dagang, tempat usaha, waktu usaha dan jenis dagangan
7. Fasilitas umum yang ada pada lokasi perlu ditambah antara lain : listrik, air bersih, Tempat sampah, Parkir dan toilet.
8. Lokasi PKL pada saat ini adalah sesuai karena dekat keramaian, transportasi mudah dan telah ditetapkan pemerintah.

Penelitian Agus Susilo (2011) menemukan bahwa sebagian besar pkL (70,6%) berasal dari dalam kota dan sisanya dari luar kota. Latar belakang pendidikan mayoritas adalah tamatan SD (51%). Ditemukan juga semakin naik omset yang dimiliki pedagang, maka semakin kecil kecenderungan memilih bahu jalan sebagai tempat untuk berdagang. Semakin naik perputaran modal, semakin besar kecenderungan memilih berdagang di bahu jalan. Pedagang yang berasumsi bahwa lokasi pkL lebih strategis kecil kecenderungannya memilih bahu jalan sebagai tempat berdagang. Agus Susilo juga mengemukakan bahwa lokasi yang dianggap strategis adalah ketika mudah terjadi hubungan dengan konsumen.

Retno Widjajanti, 2009, dalam penelitiannya tentang karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di Simpang Lima Semarang adalah ruang aktivitas PKL, lokasi berdagang PKL di depan pertokoan, di depan tempat ibadah, dan perkantoran/sekolah, di tepi Lapangan Pancasila, dan menempati ruang trotoar yang terdapat di muka dan tepi kegiatan formal tersebut. PKL memilih lokasi dan tempat berdagang pada ruang-ruang publik, karena memanfaatkan ruang yang memiliki akumulasi pengunjung tinggi (ruang lalu lalang pengunjung) dan kemudahan pencapaian oleh pengunjung. Sifat pelayanan, PKL dalam beraktivitas bersifat menetap, karena dengan menetap dapat memiliki pelanggan tetap, lokasi berdagang tetap, dan tempat berdagang yang pasti, sehingga PKL tidak perlu berjualan berkeliling mencari pembeli.

PKL Dan Karakteristiknya

Kegiatan ekonomi dibagi menjadi 2 yaitu formal dan informal. Sector formal adalah usaha yang telah mendapatkan berbagai proteksi dari pemerintah, padat modal, adanya serikat buruh, hubungan dengan pekerja atas dasar kontrak kerja. Sedangkan sector informal dicirikan oleh kesulitan dalam permodalan, padat karya, organisasi keluarga, tidak mendapatkan proteksi dari pemerintah, dan belum ada akses kepada bantuan pemerintah.

Tipe pedagang kaki lima (McGee dan Yeung, 1977) dibedakan menjadi 3 yaitu pedagang menetap (*static*), pedagang semi menetap (*semi static*) dan pedagang keliling (*mobile*). Tipe unit pkL ini berkaitan dengan perlakuan terhadap sarana aktifitas setelah aktifitas berakhir, yaitu tinggal seluruhnya di lokasi berdagang, dibawa pulang sebagian dan ditinggal sebagian dan dibawa pulang seluruhnya.

Mc Gee (1997) mengungkapkan PKL memiliki 4 jenis dagangan baik, jenis dagangan mentah, jenis dagangan makanan baik *unprocessed* maupun *semi processed*, non makanan dan jasa. Karakteristik lokasional berdagang PKL menurut McGee & Yeung (1977) bahwa PKL tidak berlokasi di seluruh ruang kota, menurutnya terdapat beberapa kecenderungan dari mereka dalam berlokasi, yakni :

- (1) PKL memiliki kecenderungan untuk berkonsentrasi pada area dengan kepadatan populasi yang tinggi pada titik-titik persimpangan transportasi, atau

berdekatan dengan aktivitas-aktivitas seperti kompleks hiburan, pasar umum dan area komersial/perdagangan di mana mereka mendapat keuntungan dari produk-produk yang melengkapi dan tarikan konsumen secara bersama.

- (2) Kecenderungan berjualan pada area dengan komoditas yang sama (adanya bentuk cluster). Penelitian yang dilakukan di Hongkong dan kota-kota di Asia Tenggara lainnya, mengindikasikan bahwa pola-pola konsentrasi komoditas PKL umumnya memiliki hubungan simbiotik dengan aktivitas retail yang berdekatan.
- (3) Keterkaitan dengan tipe unit usaha PKL dengan kecenderungan untuk berlokasi di pinggir jalan dan pintu masuk pasar di mana aliran pejalan kaki berada pada waktu puncak (*peak hour*).
- (4) Kecenderungan PKL untuk berada di wilayah dengan kepadatan populasi yang tinggi. Pada umumnya PKL beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, dan daerah-daerah komersial (Mc. Gee and Yeung, 1997).

Kawasan yang dipilih PKL biasanya merupakan area kota yang mempunyai aktivitas ekonomi sangat produktif. Menurut Joedo (1997), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima antara lain :

1. Adanya aglomerasi kegiatan dan kumpulan orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari
2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
3. Adanya kemudahan interaksi antara PKL dengan calon pembeli, meski dalam ruang yang sangat terbatas
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum

Sarana fisik yang digunakan oleh pkl meliputi : (Waworuntu dalam Agus Susilo, 2011)

1. Pikulan / keranjang, yang digunakan oleh pedagang keliling atau semi menetap dengan maksud barang mudah untuk dipindahkan
2. Gelaran/ alas, yang digunakan untuk menggelar dagangannya, yang berupa tikar, terpal atau lainnya
3. Jongko /meja, yang beratap maupun tidak, yang biasanya digunakan oleh pkl yang menetap
4. Gerobak/ kereta dorong, baik beratap maupun tidak, digunakan untuk pkl yang menetap atau tidak
5. Warung semi permanen, yang terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan bangku panjang, dilengkapi dengan atap terpal atau plastic. Biasanya berjualan makanan dan minuman
6. Kios, yang digunakan untuk pedagang yang menetap, secara fisik tidak bisa dipindahkan. Biasanya terbuat dari bahan semipermanen /papan

Persepsi Mahasiswa Tentang Pedagang Kaki Lima

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) persepsi diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi

mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2007) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Selanjutnya dalam penelitian ini persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai proses untuk mengetahui, merasa dan memahami PKL melalui hasil pengamatan pancainderanya.

Persepsi mahasiswa akan diukur berdasar kualitas, yang terdiri dari :

1. Kualitas produk, yang diukur dengan kinerja, kesesuaian dengan harga, tidak cepat rusak
2. *Tangibles* (bukti langsung) yaitu meliputi fasilitas fisik, pegawai
3. *Reliability* (kehandalan) yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan segera dan memuaskan
4. *Responsiveness* (daya tangkap) yaitu keinginan untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap
5. *Assurance* (jaminan) yaitu mencakup kemampuan, kesopanan bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan
6. Empati yaitu meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik dan perhatian dengan tulus terhadap kebutuhan pelanggan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

1. Persepsi Kualitas, yang diukur dengan:
 - a) Kualitas produk, yang diukur dengan kinerja, kesesuaian dengan harga, tidak cepat rusak
 - b) *Tangibles* (bukti langsung) yaitu meliputi fasilitas fisik, pegawai
 - c) *Reliability* (kehandalan) yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan segera dan memuaskan
 - d) *Responsiveness* (daya tangkap) yaitu keinginan untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap
 - e) *Assurance* (jaminan) yaitu mencakup kemampuan, kesopanan bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan
 - f) Empati yaitu meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik dan perhatian dengan tulus terhadap kebutuhan pelanggan.
2. Persepsi mahasiswa terhadap keberadaan PKL dan lokasinya:
 - a) Alasan berbelanja pada PKL adalah sebagian besar karena harga yang murah.
 - b) Aktivitas PKL memiliki manfaat yang bervariasi bagi konsumennya. Namun intinya adalah adanya kemudahan yang diberikan oleh aktivitas PKL karena keberadaan mereka yang cenderung dekat dengan aktivitas masyarakat.
 - c) Dampak negatif PKL adalah lingkungan kotor, trotoar sempit, jalanan sesak dan kurang aman.

- d) Sebagian besar lebih menyukai PKL yang bercampur dengan jenis lain karena akan memudahkan konsumen untuk melihat-lihat sebelum membeli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan mahasiswa sebagai sampel, dengan jumlah 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Adapun hasil angket untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap produk dan jasa pkL dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas PKL

Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Kebersihan terjaga	18	18	72	72	7	7	1	1
2. Penjual berpakaian rapi	43	43	51	51	2	2	2	2
3. Perhitungan harga selalu tepat	34	34	57	57	8	8	0	0
4. Penetapan harga memudahkan konsumen	23	23	56	56	16	16	3	3
5. Penjual menjawab pertanyaan konsumen walaupun tidak ada niat membeli	42	42	49	49	7	7	1	1
6. Konsumen bisa membandingkan harga dengan leluasa	19	19	66	66	9	9	0	0
7. Produk yang dijual dijamin kualitasnya	14	14	67	67	15	15	4	4
8. Tidak ada perasaan takut ditipu oleh penjual	20	20	75	75	4	4	1	1
9. Produk yang dijual aman dikonsumsi	46	46	51	51	1	1	2	2
10. Penjual melayani dengan baik	36	36	62	62	0	0	2	2
11. Penjual bersedia mencari apa yang dibutuhkan konsumen	48	48	50	50	2	2	0	0
12. Penjual memberikan penjelasan dengan sabar	25	25	68	68	4	4	3	3
13. Interaksi dengan penjual membuat saya senang belanja di sana	10	10	80	80	10	10	0	0

Dengan analisis statistik deskriptif, akan diketahui tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dengan mendeskripsikan data melalui tabel distribusi frekuensi jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan. Menurut Umar (2003) untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi empat klasifikasi dari skala 1 (yang terendah) sampai skala 4 (yang tertinggi) dapat yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{m(n-1)}{m \times n}$$

Keterangan :

m = jumlah responden

n = jumlah skala

Untuk mengetahui penilaian responden baik atau tidak digunakan rata-rata skor yang dibagi menjadi empat klasifikasi dari skala 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju) dan 4 (Sangat setuju), maka dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{100 (4-1)}{100 \times 4} = 0,75$$

Dengan demikian, klasifikasi penilaian terhadap variabel penelitian secara menyeluruh akan dilihat dari rata-rata skor dengan kriteria sebagai berikut :

1,00 – 1,75 = sangat tidak baik/sangat rendah

1,76 – 2,51 = tidak baik/rendah

2,52 – 3,27 = baik/tinggi

3,28 – 4,03 = sangat baik/sangat tinggi

Berikut disajikan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk skor rata-rata setiap instrumen.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Skor Rata-rata

Pernyataan	Skor rata-rata	Keterangan
1. Kebersihan terjaga	3,03	Baik
2. Penjual berpakaian rapi	3,31	Sangat baik
3. Perhitungan harga selalu tepat	3,23	Baik
4. Penetapan harga memudahkan konsumen	2,95	Baik
5. Penjual menjawab pertanyaan konsumen walaupun tidak ada niat membeli	3,3	Sangat baik
6. Konsumen bisa membandingkan harga dengan leluasa	2,92	Baik
7. Produk yang dijual dijamin kualitasnya	2,91	Tidak baik
8. Tidak ada perasaan takut ditipu oleh penjual	3,14	Baik
9. Produk yang dijual aman dikonsumsi	3,41	Sangat baik
10. Penjual melayani dengan baik	3,32	Sangat baik
11. Penjual bersedia mencarikan apa yang dibutuhkan konsumen	3,46	Sangat baik
12. Penjual memberikan penjelasan dengan sabar	3,15	Baik
13. Interaksi dengan penjual membuat saya senang belanja di sana	3	Baik

Skor rata-rata keseluruhan instrumen adalah 3,16, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa kepuasan konsumen sudah baik, karena dianggap produknya sudah memenuhi apa yang diharapkan konsumen.

Sedangkan persepsi mahasiswa tentang keberadaan pkl disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Persepsi Mahasiswa Terhadap Keberadaan PKL

Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1. Harga murah	23	23	66	66	7	7	4	4
2. Kualitas barang sesuai	22	22	69	69	5	5	4	4
3. Dapat dijumpai dimana saja	11	11	83	83	6	6	0	0
4. Memudahkan konsumen	31	31	55	55	11	11	3	3
5. Lingkungan kotor	27	27	61	61	12	12	0	
6. Membuat macet jalan	22	22	72	72	5	5	1	1
7. PKL tidak tertib	28	28	67	67	5	5	0	0
8. Memberikan alternatif produk dan harga	19	19	71	71	8	8	2	2
9. Menyediakan barang yang lengkap	11	11	77	77	12	12	0	0
10. Sesuai bagi masyarakat menengah ke bawah	17	17	67	67	16	16	0	0

Selanjutnya data di atas diolah dengan statistik deskriptif, sehingga menghasilkan skor rata-rata sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor Rata-rata

Pernyataan	Skor rata-rata	Keterangan
1. Harga murah	3,08	Baik
2. Kualitas barang sesuai	3,09	Baik
3. Dapat dijumpai dimana saja	3,05	Baik
4. Memudahkan konsumen	3,14	Baik
5. Lingkungan kotor	3,15	Baik
6. Membuat macet jalan	3,15	Baik
7. PKL tidak tertib	3,23	Baik
8. Memberikan alternatif produk dan harga	3,07	Baik
9. Menyediakan barang yang lengkap	2,99	Baik
10. Sesuai bagi masyarakat menengah ke bawah	3,01	Baik

Secara umum, persepsi mahasiswa tentang keberadaan pkL dapat dikatakan baik. Nilai skor rata-rata keseluruhan instrumen adalah sebesar 3,096, artinya bahwa keberadaan pkL sebenarnya dibutuhkan oleh konsumen, karena beberapa hal, yaitu mudah dijangkau, harga yang murah walaupun kualitas barang seringkali kurang memuaskan. Persepsi tentang lingkungan yang menjadi kotor, membuat macet jalan dan ketidak tertiban pkL, memberikan penilaian yang sebaliknya, yaitu nilai tinggi merupakan nilai yang sebenarnya kurang baik. Bahwa pkL menjadikan keadaan yang tidak tertib, membuat lingkungan menjadi kotor.

Sebagaimana diungkapkan oleh Joedo (1997), bahwa kawasan yang dipilih PKL biasanya merupakan area kota yang mempunyai aktivitas ekonomi sangat produktif. Menurutnya, penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima antara lain :

1. Adanya aglomerasi kegiatan dan kumpulan orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari

2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
3. Adanya kemudahan interaksi antara PKL dengan calon pembeli, meski dalam ruang yang sangat terbatas
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum

Lingkungan kampus merupakan tempat yang sangat produktif, di mana mahasiswa seringkali membutuhkan banyak barang tanpa mempertanyakan kualitasnya. Lingkungan kampus telah menjadi pusat perekonomian yang terbentuk karena adanya aktifitas pendidikan di sekitarnya. Hal ini mendasari berkumpulnya para pelaku pkl di wilayah tersebut.

Keberadaan pkl sebenarnya sangat membantu, terutama karena latar belakang perekonomian yang beragam. Hanya saja, kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan oleh keberadaan pkl perlu ditindaklanjuti lebih jauh. Kemacetan, lingkungan yang terkesan kumuh menjadi alasan utama untuk pemerintah untuk melakukan tindakan pengusiran. Keadaan ini perlu kebijakan dari pemerintah, agar dapat merelokasi tempat-tempat pkl sehingga menciptakan ketertiban dan kebersihan lingkungan.

PENUTUP

Mahasiswa sebagai konsumen, merasa terbantu dengan keberadaan pkl, karena menyediakan barang dengan harga yang relatif murah. Walaupun di sisi lain banyak muncul permasalahan, seperti misalnya kemacetan, kebersihan yang tidak terjaga dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo, 2011, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara, Tesis, Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia
- Ari Sulisty Budi, 2006, Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Persepsi Pkl Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang
- Purwanugraha, Heribertus Andre dan Th. Agung M. Harsiwi, 2000, Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Malioboro : Studi Pada Aspek Manajemen dan Pengelolaan Modal, Laporan Penelitian, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Retno Widjajanti, 2009, Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota, Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang, *TEKNIK – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009, ISSN 0852-1697*
- Tamba, Halomoan & Sijabat, Saudin, **2006**, Pedagang Kaki Lima : Entrepreneur Yang Terabaikan, Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006